**BAB V**

**SIMPULAN**

1. **Simpulan**

 Setelah diuraiakan pada pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Sebelum Kerajaan Sriwijaya berdiri, penguasa awal yang berkuasa di jalur pelayaran perdagangan pada masa itu adalah Kerajaan *Ko-Ying* dan *Kan-to-li*. Setelah runtuhnya penguasa awal tersebut, maka pada tahun 682 Masehi berdirilah Kerajaan Sriwijaya yang berpusat di tepi Sungai Musi Palembang sekarang. Awal mula terungkapnya Kerajaan Sriwijaya di Nusantara tersebut hasil penelitian G. Goedes pada tahun 1918 dalam tulisannya yang fenomenal yaitu *“Le Royaume de Criwijaya”* yang artinya Kedatuan Sriwijaya. Sriwijaya tumbuh dan berkembang menjadi kerajaan maritim terbesar pada masa itu yaitu dimulainya keberhasilan Sriwijaya dapat menguasai wilayah-wilayah yang dianggap penting dan strategis bagi pelayaran perdagangan, yaitu mulai dari Selat Bangka, Selat Malaka, perairan Semenanjung Malaya, Selat Sunda, Selat Karimata, pelabuhan-pelabuhan penting di Sumatera, dan sampai perairan Samudera Hindia. Selain Sriwijaya dapat menguasai wilayah yang strategis tersebut, Sriwijaya memiliki tentara yang besar dan kuat sehingga menjadi kekuatan maritim yang disegani oleh penguasa-penguasa lain. Dengan demikian pada abad ke-7-9 Masehi Sriwijaya sudah dikenal luas sebagai kerajaan maritim terbesar di Asia Tenggara.
2. Jalur pelayaran Nusantara memang sudah dikenal sebagai jalur pelayaran perdagangan transito Internasional bagi pedagang Arab, Persia, dan India yang ingin menuju ke Cina atau sebaliknya. Awalnya kondisi jalur pelayaran tersebut tidak begitu ramai sebelum menjadi kekuasaan Sriwijaya, karena banyaknya perompak-perompak atau bajak laut yang kejam, merompak para pedagang yang melintasi jalur tersebut. Setelah Sriwijaya berhasil megusai jalur-jalur yang strategis tersebut maka para pedagang asing berdatangan melewati jalur-jalur pelabuhan perdagangan milik Sriwijaya dengan nyaman terutama para pedagang Muslim dari Arab. Untuk memperkuat kekuasan maritim di laut, Sriwijaya melakukan hubungan kerja sama dengan para penguasa negeri lain di antaranya adalah dengan India, Cina dan Arab. Hubungan kerja sama dilakukan oleh Sriwijaya dengan Cina diperuntukkan sebagai pengakuan atas kedaulatan Dinasti Cina atau pengakuan sebaliknya*.* Sriwijaya mengirimkan duta-dutanya ke Cina sebagai tanda persahabatan dalam berdagang dan secara politik Sriwijaya menginginkan dukungan atas keamanan dan kekuasaan di jalur-jalur yang dikuasai Sriwijaya. Selain itu hubungan dengan India juga dilakukan baik itu dalam perdagangan maupun dalam bidang keagamaan. Sriwijaya dikenal sebagai kerajaan yang melindungi agama Budha dan sekaligus penganut ajaran Budha. Sriwijaya disebut sebagai pusat pengembangan ajaran Budha terbesar di Asia Tenggara, seribuan lebih para pendeta belajar agama Budha di Sriwijaya. Hubungan perdagangan dengan Timur Tengah atau tepatnya dengan bangsa Arab dilakukan oleh Sriwijaya, selain hubungan perdagangan, Sriwijaya juga memiliki hubungan secara politik dengan bangsa Arab sebagai buktinya Sriwijaya mengirim surat kepada pemerintahan *bani Umayah* dan *bani Abasyiah* dan begitu juga sebaliknya. HHHHHHHHHHHHhHGGGubungan Sriwijaya dengan negeri luar tersebut dilakukan dengan tanggung jawab dan konsisten, sekaligus Sriwijaya memiliki tujuan dari hubungan tersebut sebagai usaha pengakuan kedaulatan kekuasaan Sriwijaya terhadap dunia Internasional sehingga bertambah kuatlah kekusaan maritim Sriwijaya dalam megendalikan jalur pelayaran perdagangan.
3. Sriwijaya pada abad ke-7 sampai abad ke-9 Masehi sudah menjadi kerajaan yang berkuasa atas seluruh jalur pelayaran perdagangan di laut Nusantara, bahkan di luar Nusantara. Untuk menjamin keamanan para pedagang asing dari bahaya perompak di jalur pelayaran, terutama pedagang Muslim dari Arab yang melewati jalur pelayaran perdagangan yang akan masuk ke pusat Kerajaan Sriwijaya di Palembang, maka Sriwijaya sendiri memberikan jaminan kemanan dari kejahatan para perompak di laut. Strategi Sriwijaya dalam mengamankan jalur pelayaran perdagangan tersebut, yaitu dengan cara bekerja sama dengan kepala-kepala kelompok bajak laut yang mau diajak kerja sama oleh Sriwijaya dengan sistem kontrak yang saling menguntungkan bagi keduanya dan melatih para tentara maritim Sriwijaya. Dengan kekuatan tentaranya dan dibantu orang-orang laut sebagai keamanan di jalur-jalur pelayaran, maka Sriwijaya dapat dengan mudah mengendalikan atau memberikan keamanan kepada para pedagang Muslim Arab yang masuk ke pusat Kerajaan Sriwijaya di Palembang. Selain memberikan jaminan keamanan di laut, Sriwijaya juga melakukan hubungan baik kepada para penguasa bawahannya. Bahkan raja Sriwijaya memberikan keleluasaan untuk mengembangkan kekuasaan bawahannya sendiri lebih luas lagi, adapun tujuan tersebut hanya semata-mata memperkuat ikatan yang baik antara penguasa dengan bawahannya sehingga keamanan wilayah kekuasaan Sriwijaya terutama di jalur pelayaran dapat terjaga dengan baik. Dengan demikian sistem kebijakan yang diterapkan Sriwijaya tersebut mampu memberikan kepercayaan kepada para pedagang Muslim untuk datang dan singgah di pusat kerajan maupun di pelabuhan-pelabuhan milik Sriwijaya yang sudah disiapkan dengan berbagai fasilitas dan keamanannya. Sekaligus Sriwijaya melakukan hubungan secara politik dengan penguasa luar khususnya dengan bangsa Arab yaitu dengan pemerintahan *bani Umayah*. Di samping itu, Sriwijaya memiliki daya tarik tersendiri dalam hal barang komoditas perdagangan yang dimiliki oleh Sriwijaya, sehingga para kafilah dagang Muslim dari Arab datang ke pusat Sriwijaya di Palembang untuk berdagang. Keberadaan para kafilah dagang Muslim setelah sampai ke pusat Sriwijaya di Palembang, mereka sambil menunggu angin muson untuk pulang, maka tidak jarang mereka tinggal dengan membentuk sebuah kelompok-kelompok kecil pedagang Muslim di Palembang. Dengan demikian pada abad ke-7 Masehi Islam sudah masuk di wilayah Palembang walupun belum mengalami proses Islamisasi secara besar-besaran.
4. **Saran-Saran**

 Berdasarkan kesimpulan di atas mengenai *“Peranan Kekuasaan Maritim Sriwijaya terhadap Masuknya Pedagang Muslim di Palembang abad VII-IX Masehi”,* untuk itu penulis dalam hasil penelitian ini akan memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Sejarah perkembangan kekuasaan maritim Sriwijaya pada abad ke-7-9 Masehi telah mengalami kemajuan sangat pesat dalam bidang penguasaan wilayah laut. Sriwijaya mampu menjadi kekuatan maritim terbesar, disegani dan ditakuti oleh penguasa lain, sehingga Sriwijaya dikenal sebagai kemaharajaan maritim terbesar yang pernah ada dan mampu menjadi pengendali pelayaran perdagangan Internasional di Nusantara. Dengan demikian saran penulis setelah memahami sejarah perkembangan kekuasaan maritim Sriwijaya pada abad ke-7-9 Masehi yang sangat mengagumkan tersebut, sudah saatnya bagi semua pihak terutama pemerintah untuk meningkatkan lagi peranan Indonesia dalam bidang kemaritiman laut jangan sampai kita mengalami kemunduran dan harus bisa mengembalikan lagi kejayaan maritim seperti masa kejayaan Sriwijaya yang sudah diakui dunia Internasional.
2. Kondisi jalur pelayaran perdagangan di Nusantara pada masa kekusaan Sriwijaya dalam keadaan aman dan ramai dikunjungi para pedagang asing terutama pedagang Muslim. Hubungan kerja sama Sriwijaya dengan negeri luar terjadi sangat baik. Untuk itu, penulis memberikan saran kepada masyarakat dan pemerintah untuk lebih mendorong dan menjaga hubungan baik kita terhadap negara-negara luar dalam meningkatkan kerja sama menjaga wilayah perairan negara masing-masing. Dan tidak kalah pentingnya dalam menjaga dan memanfaatkan jalur-jalur lalu lintas perairan di Indonesia yang sudah terkenal kestrategisannya di laut. Membangun masyarakat yang cerdas dalam mengembangkan budaya kemaritiman di Indonesia.
3. Sriwijaya memiliki peran terhadap masuknya kafilah dagang Muslim di Palembang pada abad ke-7 sampai abad ke-9 Masehi yaitu dengan memberikan jaminan keamanan di laut, memberikan tempat persinggahan pelabuhan-pelabuhan para pedagang dan memberikan kepercayaan kepada para kafilah dagang Muslim untuk datang dan berdagang ke pusat Sriwijaya di Palembang. Dengan demikian penulis memberikan saran untuk lebih menjaga dan memaknai dengan datangnya para pedagang Muslim di Palembang pada abad ke-7 Masehi tersebut telah membuktikan Islam di Palembang sudah lama masuk sebelum munculnya masa kesultanan Palembang pada abad ke-16 Masehi.
4. **Rekomendasi**

 Berdasarkan apa yang sudah diuraikan pada bab-bab sebelumnya yaitu mengenai *“Peranan Kekuasaan Maritim Sriwijaya terhadap Masuknya Pedagang Muslim di Palembang Pada Abad VII-IX Masehi”*, untuk itu penulis memberikan rekomendasi atas hasil penelitian ini. Kepada semua pembaca dan peneliti, untuk melanjutkan lagi penelitian ini lebih dalam lagi mengenai peranan Sriwijaya terhadap masuknya pedagang Muslim di Palembang, terutama mengenai proses Islamisasi di pada masa Sriwijaya. Dan tidak kalah menariknya lagi yaitu mengenai kelanjutan hubungan Kerajaan Sriwijaya dengan pemerintahan Islam di Arab dalam bidang politik, sosial budaya dan keagamaan. Hubungan keagamaan yang dimaksud adalah agama Islam, karena tidak menutup kemungkinan salah satu raja Sriwijaya ada yang memeluk agama Islam. Semua hasil penelitian tersebut akan dapat dibuktikan dengan temuan-temuan fakta dan data baru sehingga menghasilkan penelitian yang baru juga. Oleh sebab itu, pada penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, dan penelitian ini juga bukanlah penelitian yang final.